

**SISTEMATIK LITERATURE REVIEW DINAMIKA TREND PUBLIKASI
DIPLOMASI CHINA 2012-2023**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Strata-1*

SKRIPSI



Oleh:

**Muhammad Ardiansyah Pratama
201910360311134**

**Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Malang**

2023

**SISTEMATIK LITERATURE REVIEW DINAMIKA TREND
PUBLIKASI DIPLOMASI CHINA 2012-2023**

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ARDIANSYAH PRATAMA
201910360311134

Telah disetujui

Pada hari / tanggal: Selasa, 29 Agustus 2023

Pembimbing



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

Wakil Dekan I

Najatuddin Khairur Rijal, M.Hub.Int.

Ketua Program Studi
Hubungan Internasional



Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si.

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD ARDIANSYAH PRATAMA

201910360311134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
dan dinyatakan

L U L U S

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana (S-1) Hubungan Internasional

Pada hari Jum'at, 06 Oktober 2023

Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., MA. ()
2. Havidz Ageng Prakoso, S.IP., M.A. ()
3. Haryo Prasodjo, M. A. ()

Mengetahui,
Wakil Dekan / Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Najamuddin Khudori Rijal, S.IP., M.Hub.Int

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ardiansyah Pratama
NIM : 201910360311134
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : Sistematis Literature Review Dinamika Trend Publikasi
Diplomasi China 2012-2023
Pembimbing : Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

Kronologi Bimbingan :

Tanggal	Paraf Pembimbing	Keterangan
	Pembimbing I	
14 Maret 2023		Persetujuan untuk Metode SLR
02 Mei 2023		Revisi format penulisan TA
03 Juli 2023		Revisi pada penelitian terdahulu
21 Juli 2023		Revisi terkait perubahan batasan waktu dari 2012 – 2022 menjadi 2012 – 2023
28 Agustus 2023		ACC penelitian oleh pembimbing

Malang, 29 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial * Ilmu Pemerintahan * Ilmu Komunikasi * Sosiologi * Hubungan Internasional
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 460948, 464318-19 Fax. (0341) 460782 Malang 65144 Pes. 132

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ardiansyah Pratama
NIM : 201910360311134
Program Studi : Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul :
Sistematik Literature Review Dinamika Trend Publikasi Diplomasi China 2012-2023
adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka
2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Agustus.....2023
Yang Menyatakan,



Muhammad Ardiansyah Pratama

ABSTRAKSI

Muhammad Ardiansyah Pratama, 2023, 201910360311134, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, SISTEMATIK LITERATUR REVIEW DINAMIKA TREND PUBLIKASI DIPLOMASI CHINA 2012-2023, Pembimbing: Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

Penelitian ini akan membahas bagaimana dinamika trend publikasi diplomasi China pada tahun 2012 hingga 2023 ketika dibawah rezim Xi Jinping. Penelitian ini akan melakukan pembahasan mengenai bagaimana dinamika trend publikasi diplomasi China dengan menggunakan metode systematic literature review (SLR) yang nanti juga akan dibantu visualisasi bibliografik oleh vosviewer. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat eksplanatif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan portal jurnal internasional scopus sebagai sumber referensi dengan bantuan aplikasi publish or perish untuk memilah jurnal yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan visualisasi vosviewer. Penelitian ini akan melakukan penyaringan data berdasarkan kata kunci yang nantinya akan diproses oleh Vosviewer. Diplomasi China memiliki historis yang sangat kompleks dan terus berkembang hingga saat ini terutama ketika dibawah kepemimpinan Xi Jinping. Hasil penelitian menunjukkan intensitas variasi terkait trend publikasi diplomasi China selama 10 tahun dan analisis terkait hambatan yang berasal dari pemerintah dan media setempat yang kemudian mempengaruhi dinamika trend publikasi diplomasi China.

Kata Kunci: *Diplomasi China, Sistematis Literatur Review, Trend Publikasi*

Malang, 29 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

Peneliti,



Muhammad Ardiansyah
Pratama

ABSTRACT

Muhammad Ardiansyah Pratama, 2023, 201910360311134, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Social and Political Sciences, International Relations Study Program, SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DYNAMICS OF CHINESE DIPLOMACY PUBLICATION TRENDS 2012-2023, Supervisor: Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

This research will discuss how the dynamics of the trend of Chinese diplomatic publications in 2012 to 2023 under the Xi Jinping regime. This research will discuss how the dynamics of the trend of Chinese diplomacy publications using the systematic literature review (SLR) method which will also be assisted by bibliographic visualization by vosviewer. This research is included in qualitative explanatory research. The data collection technique in this article uses the international journal portal Scopus as a reference source with the help of the Publish or Perish application to sort journals which will later be used as vosviewer's visualization material. This research will filter data based on keywords which will later be processed by Vosviewer. China's diplomacy has a very complex history and continues to evolve today, especially under the leadership of Xi Jinping. The results showed the intensity of variations related to the trend of Chinese diplomacy publications for 10 years and analysis related to obstacles originating from the government and local media which then influenced the dynamics of the trend of Chinese diplomacy publications.

Keywords: Chinese Diplomacy, Systematic Literature Review, Publication Trends

Malang, 29 Augustus 2023

Agreed,

Supervisor,



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP.,M.A

Researcher,



**Muhammad Ardiansyah
Pratama**

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Tugas Akhir dengan judul **“Sistematik Literature Review Dinamika Trend Publikasi Diplomasi China 2012-2023”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa Skripsi Tugas Akhir ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan baik secara lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat tuntas.
2. Seluruh keluarga tersayang yang juga senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Terkhusus terimakasih sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing Ibu Shannaz Mutiara Deniar, M.A yang telah menyisihkan waktunya untuk selalu membimbing dan mendukung dengan baik kepada penulis hingga dapat menuntaskan Tugas Akhir ini.
4. Kepada bapak Havidz Ageng Prakoso, M.A., dan bapak Haryo Prasodjo, M.A selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran ataupun arahan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Kepada teman-teman seperjuangan semasa kuliah terkhusus kepada saudara Lalu Dhiya Ditria dan saudara Muhammad Luqman Firdaus yang mengetahui sekaligus membantu saya dalam segala proses menyelesaikan tugas akhir ini, semoga pertemanan kita dapat berlangsung hingga menutup usia.
6. Kepada saudara Finzein Naufal Aslam yang telah bersedia menyediakan tempat bernaung selama proses bimbingan skripsi saya, semoga segala urusan anda diberikan kemudahan oleh yang maha kuasa.
7. Grup Crewsakan yang telah bersama saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan yang membantu untuk dorongan emosional, semoga isi obrolan grup ini tidak disebarakan kepada publik.

8. Seluruh staff dosen prodi hubungan internasional terutama bagi dosen pengampu mata kuliah saya, terima kasih atas ilmu-ilmu yang bermanfaat dan semoga dapat diamankan sekaligus disebarakan.
9. Yang terakhir kepada kucing saya yang tercinta paija, terima kasih telah menemani saya selama pengerjaan tugas akhir meskipun pada akhirnya kelulusan nanti terasa sedikit hampa tanpa kehadiranmu. Semoga kamu tenang disana dan terima kasih.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Malang, 20 November 2023



Muhammad Ardiansyah Pratama



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR ISI TABEL	ix
PLAGIASI	xi
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	2
B. TEORI DAN KONSEP	4
C. METODOLOGI	5
D. HASIL DAN PEMBAHASAN	8
Trend Publikasi Diplomasi China 2012-2023	8
Dinamika Diplomasi China pada masa Xi Jinping	21
E. KESIMPULAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25

DAFTAR ISI TABEL

Table 1.Jumlah publikasi jurnal berdasarkan scoopus	8
Table 2.Spesifikasi Kluster hasil Networking Visualization	11





UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL

hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : E.6.e/219/Hi/FISIP-UMM/XI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Muhammad Ardiansyah Pratama
NIM : 201910360311134
Judul Skripsi : Sistematis *Literature Review* Dinamika Trend Publikasi Diplomasi China 2012-2023
Dosen Pembimbing : 1. Shannaz Mutiara Deniar, M.A.

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:

	Tugas Akhir
	15%
Similarity	4%

*) Similarity maksimal 15% untuk setiap Bab.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.



Malang, 23 November 2023
Ka. Prodi Hubungan Internasional,

Dr. Dyah Estu Kurniawati, M.Si



Kampus I

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II

Jl. Dendungan Sutarni No 186 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 562 060

Kampus III

Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

SISTEMATIK LITERATURE REVIEW DINAMIKA TREND PUBLIKASI DIPLOMASI CHINA 2012-2023

Muhammad Ardiansyah Pratama

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Email : pratamaardiansyah32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan membahas bagaimana dinamika trend publikasi diplomasi China pada tahun 2012 hingga 2023 ketika dibawah rezim Xi Jinping. Penelitian ini akan melakukan pembahasan mengenai bagaimana dinamika trend publikasi diplomasi China dengan menggunakan metode systematic literature review (SLR) yang nanti juga akan dibantu visualisasi bibliografik oleh vosviewer. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat eksplanatif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan portal jurnal internasional scopus sebagai sumber referensi dengan bantuan aplikasi *publish or perish* untuk memilah jurnal yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan visualisasi vosviewer. Penelitian ini akan melakukan penyaringan data berdasarkan kata kunci yang nantinya akan diproses oleh Vosviewer. Diplomasi China memiliki historis yang sangat kompleks dan terus berkembang hingga saat ini terutama ketika dibawah kepemimpinan Xi Jinping. Hasil penelitian menunjukkan intensitas variasi terkait trend publikasi diplomasi China selama 10 tahun dan analisis terkait hambatan yang berasal dari pemerintah dan media setempat yang kemudian mempengaruhi dinamika trend publikasi diplomasi China.

Keyword : Diplomasi China, Sistematis Literatur Review, Trend Publikasi

A. LATAR BELAKANG MASALAH

China adalah Negara yang mendapatkan julukan tirai bambu. Julukan ini diberikan pada kondisi politik China yang tertutup sejak era kepemimpinan Mao Ze Dong. Namun, seiring berjalannya waktu, koersivitas dan intensitas kebijakan luar negeri China berubah, terutama pada era kepemimpinan Deng Xiaoping. Keterbukaan politik luar negeri China tidak menghilangkan julukan China tirai bambu, tetapi mengubah konotasinya menjadi ciri khas China.(Huang, 2021) Diplomasi China seiring berjalannya waktu dan bergantinya rezim juga ikut mengalami perubahan,diantaranya seperti julukan “*low profile diplomacy*” ketika masa pemerintahan Deng Xiaoping dan “*Wolf Warrior diplomacy*” ketika masa pemerintahan Xin Jinping (Ilik, 2022) . Bukan tanpa alasan dunia internasional memberikan sebutan yang berbeda-beda,pada masa Deng Xiaoping diplomasi luar negeri China diberi julukan “*low profile*” hal tersebut dikarenakan beberapa aturan yang di keluarkan oleh Deng Xiao Ping yaitu “*24 character policy guideline*” (X. Wang, 2022) sedangkan pada masa Xin Jinping diplomasi luar negeri China menerima julukan yang berbeda yaitu “*Wolf Warrior Diplomacy*” hal itu merujuk pada diplomasi China yang dinilai assertif atau agresif.Rumusan berbagai diplomasi yang dilakukan China kemudian menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Seperti diplomasi panda yang telah digunakan sejak abad ke-7 hingga sekarang, kemudian keberhasilan diplomasi ping-pong dalam meningkatkan hubungan antara China dan Amerika Serikat (Hong & Sun, 2000). Berdasarkan keberhasilan dari berbagai macam diplomasi yang telah dilakukan China hingga saat ini, artikel ini akan mengangkat sebuah rumusan masalah “bagaimana dinamika terkait trend publikasi diplomasi China selama kurun waktu 10 tahun terakhir terhitung sejak dilantiknya Xi Jinping sebagai ketua partai komunis China”. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini ditulis untuk menganalisis publikasi terkait kata kunci diplomasi China dengan batasan waktu 10 tahun sejak 2012 hingga juni 2023.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan yang nantinya akan menjadi pembanding orisinalitas penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Oleh karena itu pada penelitian terdahulu ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yang pertama adalah terkait *systematic literature review* kemudian terkait perkembangan diplomasi China dimulai ketika sifat diplomasi “*keeping low profile*” China hingga perubahan menjadi “*assertive diplomacy*” pada masa kepemimpinan Xi Jin Ping. Penelitian pertama terkait *systematic literature review* adalah karya dari Amell Attafa dengan judul “*Cyber diplomacy: A systematic literature review*”, penelitian tersebut mendalami terkait awal kemunculan cyber diplomacy dan penjelasan terkait dimensi dari *cyber diplomacy* yang kemudian di analisis

menggunakan metode systematic literature review dengan menjabarkan dari negara mana saja artikel terkait *cyber diplomacy* berasal dan keterkaitan terkait isu-isu internasional (Attatfa et al., 2020). Penelitian kedua masih berkaitan dengan systematic literature review karya dari Hamdah Almuftah dan Vishant yang berjudul *e-Diplomacy: a Systematic Literature Review*”, penelitian tersebut membahas mendalam terkait perkembangan diplomasi digital berdasarkan studi akademik yang nantinya juga dianalisis menggunakan metode systematic literature review dimulai dengan analisis penelitian terdahulu terkait asal Negara dimana pembahasan terkait diplomasi digital dimulai kemudian menjabarkan terkait banyaknya area pembahasan yang masih perlu pembahasan lebih lanjut(Almuftah et al., 2016). Penelitian selanjutnya membahas terkait perkembangan diplomasi China dimulai dengan jurnal dari Xu Jin dan Du Zheyuan yang berjudul “*The Dominant Thinking Sets in Chinese Foreign Policy Research: A Criticism*” (Jin, 2015), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pola pemikiran dominan yang terjadi dalam kebijakan luar negeri China. Penelitian ini mulai mendeskripsikan secara runtut bagaimana awal mula arah atau bentuk pendekatan kebijakan luar negeri China pada tahun 1989 hingga tahun 2013 yakni pada masa Xi Jin Ping. Penelitian terdahulu ini nantinya akan menjadi salah satu rujukan dalam penulisan artikel ini dan menjadi salah satu sumber data yang digunakan. Penelitian terdahulu ini juga akan menjadi salah satu acuan yang akan digunakan untuk melihat dinamika tren publikasi diplomasi China. Penelitian selanjutnya oleh Yiwei Wang yang berjudul “*Domestic Constraints on the Rise of Chinese Public Diplomacy*”(Y. Wang, 2012), Penelitian ini memperlihatkan bagaimana diplomasi public menjadi sangat populer di daratan China dibandingkan dengan negara-negara lain namun terhalang oleh kepentingan domestic itu sendiri sehingga jurnal ini memberikan solusi terkait apa saja yang harus diselesaikan secara bertahap agar dapat memanfaatkan secara penuh potensi diplomasi public. Penelitian terdahulu ini akan menjadi salah satu sumber data yang digunakan sebagai variasi diplomasi yang telah dilakukan oleh China selama 10 tahun terakhir.

Lalu terdapat penelitian terdahulu yang mulai membahas terkait peningkatan intensitas diplomatik China yang diperluas ke ranah kebudayaan dan pariwisata, Penelitian yang ditulis oleh Tony S.M. Tse “*Chinese Outbound Tourism as a Form of Diplomacy*”(Xu, 2020), penelitian ini menjelaskan bagaimana pemerintah China berusaha untuk membentuk dan menyebarkan informasi terkait outbound dan turisme. Penelitian ini menjelaskan bahwasannya permasalahan terkait pariwisata tidak hanya sekadar menyediakan apa yang masyarakat perlukan namun pemerintah China melihat bahwasannya ini juga bisa menjadi sebuah media politik dan diplomasi. Penelitian ini nantinya juga akan menjadi salah satu acuan dalam melengkapi data terkait variasi diplomasi China karena penelitian ini nantinya juga akan

menjadi permulaan terkait mulai masuknya pariwisata dalam ranah politik dan diplomasi. Penelitian terakhir merupakan penelitian terkait respon masyarakat global terkait diplomasi China dibawah Xi Jinping,jurnal yang ditulis oleh Nien-Chung Chang-Liao yang berjudul *“Why Have Chinese Diplomat Became So Aggressive?”* (Chang-Liao, 2022), penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perubahan terkait pendekatan dari para diplomat China selama 4 dekade terakhir. Penelitian ini menjelaskan terkait bagaimana diplomat China mulai memberikan atau melakukan pendekatan yang bersifat “assertive” di dunia nternasional dimulai sejak kemunculan kasus Covid-19. Penelitian ini kemudian menjadi salah satu acuan terkait bagaimana dinamika diplomasi China selama 4 dekade terakhir,yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada waktu penelitian dan metode penelitian. Penelitian ini akan membicarakan bagaimana dinamika diplomasi China pada tahun 2012 hingga 2023 lebih tepatnya ketika kepemimpinan Xi Jin Ping dan menggunakan metode Systematic literature Review untuk melakukan analisis data. Pembahasan pertama akan diawali dengan penjelasan mengenai penggunaan Systematic Literature Review metode sebagai alat untuk menganalisis tren. publikasi diplomasi China 2012-2022 dengan bantuan aplikasi PoP (Publish or Perish) dan Vosviewer, kemudian mulai masuk diskusi terkait hasil publikasi diplomasi China tahun 2012 hingga 2023 kemudian pembahasan terkait dinamika trend publikasi Diplomasi China dari tahun ke tahun,dan yang terakhir adalah analisis hasil pemetaan oleh Vosviewer untuk melihat peluang untuk pembahasan lebih lanjut terkait diplomasi China.

B. TEORI DAN KONSEP

Teori Soft Power Diplomacy

Soft power diplomacy merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye pada akhir tahun 1980-an,soft power diplomacy menurut Joseph Nye (Power, 2012) digambarkan sebagai sebuah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau pihak lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui daya Tarik selain menggunakan kekuatan militer atau kekuatan ekonomi sebagai paksaan. Soft power adalah salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang bergantung pada tiga pokok utama, yaitu : kebudayaan,kebijakan politik,dan kebijakan pemerintah (Power, 2012). Oleh karena itu soft power pada akhirnya dapat dilihat sebagai sebuah instrument politik luar negeri dalam menjalin hubungan internasional. Menurut Joseph Nye (Power, 2012) Soft Power lebih merupakan faktor eksistensial dalam lingkungan politik daripada sesuatu yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk keuntungan mereka. Di sisi lain, interpretasi terbaru dari Soft Power berpendapat bahwa Soft Power adalah alat kekuasaan yang tersebar, melalui aspek budaya, simbolis, dan evaluatif, lebih merupakan

termometer dunia kontemporer daripada tindakan sebab dan akibat dalam tindakan sehari-hari. politik luar negeri antar negara. Catatan penting adalah bahwa Soft Power tidak dapat dikontrol dengan mudah. Nye sendiri mengamati, “sebagian besar soft power suatu negara berasal dari masyarakat sipilnya daripada dari pemerintahnya”. Pemerintah masih memiliki pengaruh, pertama melalui pembentukan masyarakat sipil dan, kedua, melalui diplomasi publik, tetapi tindakan ini saja tidak meyakinkan perdebatan internasional (Liu, 2022).

Diplomasi bukan hanya bisa dijalankan oleh aktor negara saja, akan tetapi juga peran aktor non-negara juga penting dalam hubungan internasional, aktor non negara seperti Non-Governmental Organizations (NGOs), Inter-Governmental Organization (IGOs), individu, Multinational, dan Corporations. Dalam diplomasi ada empat aspek yang berkaitan. Aspek yang pertama adalah Komunikasi atau dialog. Pada diplomasi yang paling utama adalah melakukan komunikasi dengan negara lain. Aspek kedua adalah pengakuan. Aspek yang ketiga adalah kepentingan nasional. Aspek keempat yaitu proses negosiasi internasional (Shamimi & Rijal, 2022) Pada awalnya pelaksanaan diplomasi dijalankan untuk menjaga hubungan yang baik dengan negara lain dan untuk menghindari konflik antar negara. Karena semakin luasnya isu, hingga metode diplomasi, suatu negara mempunyai alasan yang beragam untuk melakukan. (Salim, 2019) Setiap negara di dunia mempunyai kepentingan nasionalnya sendiri. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya, suatu negara membutuhkan negara lain untuk kerjasama. Diplomasi dibutuhkan juga agar terciptanya perdamaian dunia, selain untuk mencapai kepentingan nasional sebuah Negara.

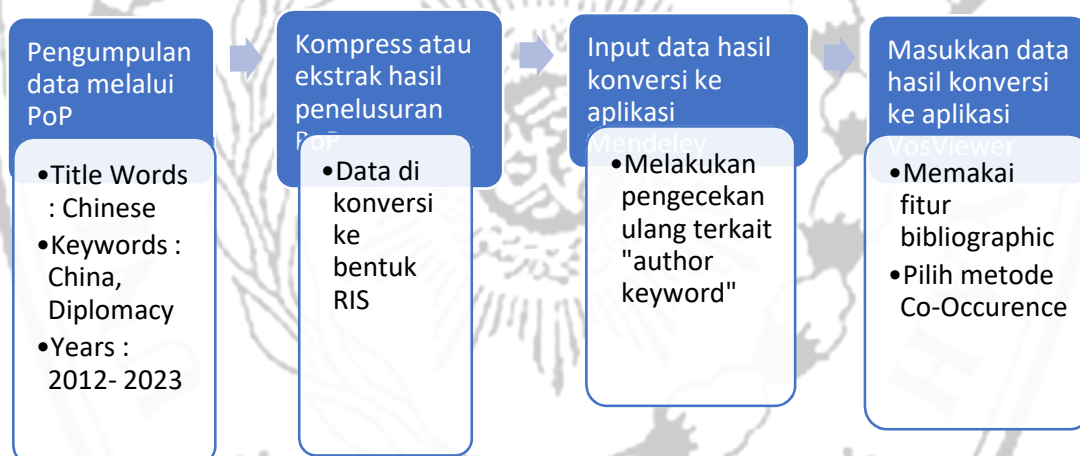
C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif kualitatif. Secara definisi penelitian Eksplanatif digunakan untuk memberikan deskripsi terhadap fenomena yang sedang diamati (Tiara & Mas'udi, 2023), penelitian ini juga menggunakan systematic literature review untuk mengolah data-data serta menganalisis data yang diperoleh dengan bantuan PoP (Publish or Perish) dan mendeley. Systematic Literature review sendiri merupakan salah satu teknik analisis sebuah data untuk menemukan sebuah kesimpulan baru dari berbagai macam data (Rother, 2007). Data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari jurnal dan tesis, Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data publikasi internasional yaitu Scopus dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish* untuk memilah jurnal dan tesis.

Publish or Perish merupakan suatu aplikasi yang biasa digunakan untuk mengumpulkan atau mencari artikel ilmiah guna membantu penulis untuk mengumpulkan data terkait penelitian. Penelitian ini nantinya juga menggunakan bantuan aplikasi *Vosviewer* untuk membantu penulis memvisualisasikan data-data terkait penelitian, *vosviewer* sendiri merupakan sebuah program aplikasi yang digunakan untuk memvisualisasi jaringan bibliometrik seperti jurnal, judul artikel, penulis, publikasi dan lain sebagainya (Centre for Science and Technology Studies, n.d.). Batasan waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2021-2023 dikarenakan pada tahun 2012 bertepatan dengan dilantikannya Xi Jinping yang nantinya akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dinamika diplomasi China hingga saat penelitian ini ditulis.

Metodologi penelitian ini meliputi beberapa langkah diantaranya:

1. **Langkah 1** Riset dan pengumpulan data: Sumber data diambil dari portal jurnal internasional Scopus menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dan data yang diambil berbentuk



jurnal atau tesis. Penelitian ini menggunakan Scopus pada bagian Search Engine *Publish or Perish* sebagai sumber data utama kemudian memasukkan kata kunci “Chinese” pada bagian Title Word dan memakai kata kunci “China, Diplomacy” pada bagian Keywords. Kolom Years pada *Publish or Perish* diisi dengan batasan waktu penelitian yaitu 2012 – 2023.

2. **Langkah 2** Kompresi data hasil dari PoP: Terdeteksi 249 jurnal dan tesis dari hasil pencarian melalui PoP. Data yang dihasilkan dari PoP kemudian dijadikan satu dalam bentuk RIS yang nantinya akan digunakan pada *Vosviewer*

3. **Langkah 3** Pengecekan ulang di Mendeley: Tahap ini menjadi penting karena penulis menggunakan metode “*Co-Occurrence*” dari *Vosviewer* sehingga pada bagian “*Author*

Keyword’ diharuskan lengkap dan tidak ada yang kosong agar bisa melakukan visualisasi jaringan bibliometric secara maksimal dengan bantuan vosviewer.

Langkah 4 Visualisasi melalui Vosviewer: Tahap akhir dalam metode ini adalah proses visualisasi data yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan analisis. Pada program vosviewer penelitian ini akan melakukan visualisasi berdasarkan bibliografik data yang kemudian sumber data berdasarkan reference manager yang mana salah satu formatnya adalah RIS kemudian melakukan analisis *Co-occurrence* dengan metode *full counting*. Tahap terakhir adalah pengecekan ulang terkait author keyword yang telah dideteksi sebelum akhirnya divisualisasikan oleh Vosviewer kedalam beberapa macam diantaranya adalah *Network Visualization* yang digunakan dalam penelitian ini.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- **TREND PUBLIKASI TERKAIT DIPLOMASI CHINA 2012 – 2023**

- a. Jumlah publikasi**

Berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui portal jurnal internasional Scopus dengan bantuan PoP (Publish or Perish) dengan menggunakan kata kunci “Diplomacy” dan “China” secara keseluruhan, didapatkan hasil sebanyak 249 artikel jurnal dan tesis dengan kata kunci “Diplomacy” dan “China” dengan batas waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2023. Rincian jumlah publikasi terkait dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Jumlah publikasi jurnal berdasarkan scoopus

Tahun Publikasi	Jumlah Publikasi	Area Riset
2012	13	Diplomasi Publik China, kebijakan luar negeri Xi Jin Ping, Demografi China (Land Grab Issue)
2013	17	Perspektif China, Pariwisata, Pasca Perang Sino-Jepang dan Perang Dunia 2
2014	10	Perkembangan Diplomasi China
2015	18	Diplomasi China dibawah Xi Jinping, Kerjasama China dengan Negara lain
2016	21	Diplomasi China dengan Afrika, Media Diplomacy
2017	22	Kebijakan luar negeri China, Diplomasi Kebudayaan, Diplomasi China dibawah Xi
2018	21	Chinese national image, media diplomacy
2019	30	Diplomasi Soft Power China, Diplomasi Kebudayaan China
2020	37	Diplomasi Publik China, Diplomasi Kesehatan, Covid-19
2021	22	Diplomasi virus corona, Diplomasi Panda. Pendidikan sebagai Soft diplomasi China

2022	18	BRI, diplomasi Vaksin, Diplomasi Pariwisata
2023	20	China Pasca-Covid, Soft Power China di Afrika
Hasil	249	

Data yang ditampilkan memiliki keterbatasan informasi mengingat ketatnya dan banyaknya sensorship yang diluncurkan oleh media China itu sendiri, pada Tabel 1. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu dari kolom area riset, contohnya seperti kolom tahun 2012 pada area riset tertulis kebijakan luar negeri Xi Jinping hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2012 Xi Jinping dilantik sebagai pemimpin baru partai komunis China. Tahun-tahun setelahnya area riset mulai meluas seperti pada tahun 2015 mulai merambah pada kerjasama China dengan Negara lain yang kemudian disusul pada tahun setelahnya 2016 terdapat pembahasan terkait diplomasi China dengan Afrika. Pada tahun 2019 menjadi salah satu tahun penting terkait perkembangan diplomasi China dikarenakan wabah covid-19 sehingga hampir seluruh riset menyinggung terkait diplomasi vaksin hingga pada tahun 2023.

hasil yang diperoleh melalui jurnal internasional terindeks Scopus, publikasi terbanyak pada tahun 2020 sebanyak 37 publikasi terindeks Scopus, disusul tahun sebelumnya 2019 dengan 30 jurnal terpublikasi. Dengan demikian, jumlah publikasi dengan kata kunci "Diplomasi" dan "China" cukup banyak dalam kurun waktu 10 tahun. Mengingat sumber data penelitian ini berasal dari portal jurnal internasional Scopus sehingga hasilnya tidak akan sebanyak apabila menggunakan sumber data Google Scholar. Berikut data terkait beberapa artikel dengan total sitasi terbanyak dari tahun 2021 hingga 2022.

b. Negara

Dalam pembahasan terkait Negara lebih tepatnya Negara asal dari studi penelitian dilakukan: 50 penelitian berasal dari China, 5 dari Korea, 9 dari Amerika Serikat, 2 dari Indonesia, 2 dari Australia, 1 dari Jepang, 1 dari Taiwan, 1 dari Turkey, 1 dari Russia, 1 dari Iceland, dan beberapa penelitian yang tidak menunjukkan spesifikasi suatu Negara namun hanya regional seperti 1 penelitian dari timur tengah, 8 penelitian dari Asia Timur, 7 penelitian dari Eropa.

Mayoritas penelitian berasal dari China itu sendiri hal tersebut dikarenakan lebih luasnya untuk mencari sumber data dikarenakan beberapa media social China

mengharuskan memiliki nomor induk warga negara China agar bisa mengakses media tersebut sehingga hal ini mempersulit pengumpulan data bagi para peneliti diluar China (Freudenstein, 2020).

c. Fokus Penelitian

Publikasi terkait diplomasi China selama 10 tahun terbagi menjadi beberapa macam yang dikolaborasikan dengan berbagai aspek. Pada pembahasan ini akan dibantu oleh hasil visualisasi Co-occurrence oleh vosviewer, *Co-occurrence* merupakan salah satu metode dalam penggunaan vosviewer yang digunakan untuk melihat bagaimana keterkaitan antara data bibliografik. Mekanismenya adalah setelah memperoleh data yang akan diinput menggunakan aplikasi mendeley ataupun POP (*publish or Perish*) maka selanjutnya menjadikan data-data tersebut menjadi 1 file yang nanti akan dimasukkan kedalam Vosviewer, setelah data masuk maka selanjutnya Vosviewer akan melakukan pemetaan data berdasarkan kategori yang diinginkan dalam pembahasan kali ini adalah “*co-occurrence*”. *Co-occurrence* mendeteksi setiap kata kunci / keyword yang terdapat dalam setiap artikel, jurnal atau buku yang dimasukkan kedalam data kemudian akan membuat sebuah pemetaan.

Figure 1. Hasil networking visualization

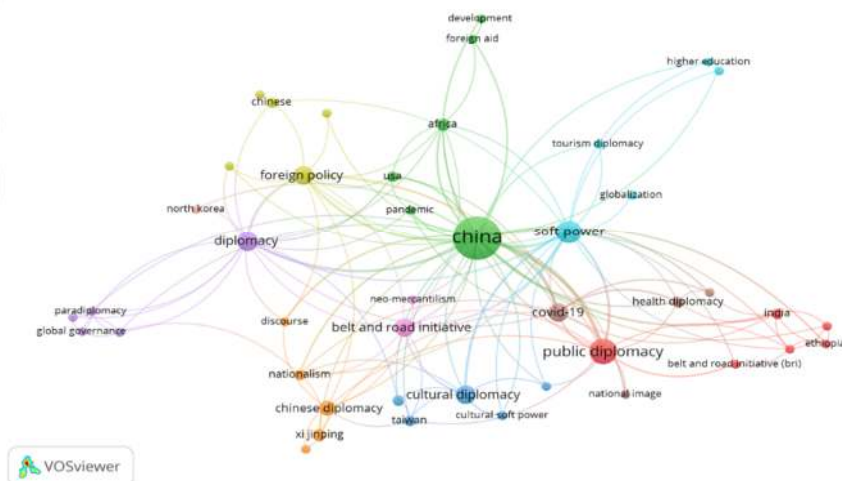


Table 2. Spesifikasi Kluster hasil Networking Visualization

Kluster	Item
Kluster 1	Belt and Road Initiative (bri), debt trap diplomacy, Ethiopia, india, Investment, Public diplomacy
Kluster 2	Africa, China, Development, foreign aid, pandemic, USA
Kluster 3	Cold war, cultural diplomacy, Cultural soft power, Digital diplomacy, Taiwan
Kluster 4	Chinese, Confusianism, Foreign Policy, International Relations, Strategic Partnership
Kluster 5	Diplomacy, Global Governance, Italy, Overseas Chinese, Paradiplomacy
Kluster 6	Globalization, Higher Education, Internationalisation, Soft Power, Tourism Diplomacy
Kluster 7	Chinese diplomacy, Diplomatic Strategies, Discourse, Nationalism, Xi Jin Ping
Kluster 8	Covid-19, Health Diplomacy, National Image, Vaccine Diplomacy
Kluster 9	Belt and Road Initiative, Neo-Mercantilism
Kluster 10	North Korea

Berdasarkan dari hasil visualisasi oleh vosviewer yang kemudian dijabarkan secara mendetail pada table 3 akan dilakukan pengkategorian lebih lanjut terkait pembahasan kolaborasi diplomasi China dengan berbagai aspek diantaranya:

1. Diplomasi China – Ekonomi: [10] jurnal terkait pembahasan diplomasi China di bidang perekonomian seperti Debt Trap Diplomacy yang membahas terkait hubungan bilateral China dengan negara-negara yang memiliki tanggungan utang piutang dengan China. Kemudian disusul dengan pembahasan terkait BRI (Belt and Road Initiative) yang membahas terkait strategi China dalam menjalin hubungan Negara-negara Asia dengan

Afrika dan Eropa. Perkembangan diplomasi China di sector ekonomi sangat berkaitan erat dengan program BRI hal tersebut ditunjukkan dari mayoritas penelitian yang mengangkat topic BRI.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Rana K. pada tahun 2019 “*China’s Foreign Ministry: Fit for Purpose in the Era of Xi Jinping, BRI and ‘Major Country Diplomacy with Chinese Characteristics’?*”(Rana, 2019) ini membahas tantangan yang dihadapi China semenjak pergantian kepemimpinan dari Deng Xiaoping ke Xi Jinping dengan kebijakan luar negeri yang baru, pada tahun 2012 ketika awal kemunculan BRI terdapat banyak sekali tuntutan yang belum pernah dihadapi kementrian luar negeri China terutama terkait misi diplomatik. Berdasarkan penelitian ini China memperoleh banyak dukungan politik yang lebih baik, akan tetapi tidak dijelaskan secara pasti dan belum dipastikan dalam penelitian ini apakah dukungan tersebut cukup untuk menghadapi tantangan-tantangan dari dalam negeri ataupun luar negeri. Kondisi yang dihadapi China bisa sejalan seperti ungkapan Joseph Nye terkait Soft Power bahwasannya soft power itu sendiri sulit untuk dikendalikan dan untuk mendapatkan dukungan atau memenangkan perdebatan internasional memerlukan lebih dari sekedar dukungan politik.

b. Artikel yang ditulis oleh Menegazzi S. pada 2021 dengan judul “*Chinese Think Tanks and Public Diplomacy in the Xi Jinping Era*”(Menegazzi, 2021) ini berargumentasi bahwasannya lembaga pemikir atau think tank mengalami perubahan selama satu decade terakhir, lembaga think tanks pada Negara demokrasi maju jarang dipertanyakan akan tetapi pada Negara demokrasi yang masih berkembang masih bisa dipertanyakan. Artikel ini menjelaskan secara rinci bagaimana evolusi lembaga think tanks Tiongkok, meningkatnya peran lembaga think tanks pada jejaring BRI dan bahkan mendapatkan posisi yang memungkinkan untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri dan diplomasi meski berada dalam lingkungan Tiongkok yang otoriter.

c. Makalah yang ditulis oleh Mahmood A. pada tahun 2022 dengan judul “*The Role of Chinese Regimes of Asian Infrastructure Investment Bank and the Belt and Road Initiative in the Transformation of Its Energy Diplomacy: Quest for Economic Sustainability*”(Mahmood, 2022) ini menawarkan analisis kritis tentang bagaimana rezim baru di Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB) dan Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) China melengkapi diplomasi energinya untuk memastikan keberlanjutan ekonomi yang didorong oleh pasokan energi luar negeri yang tidak terputus. Penelitian ini menyelidiki apakah transformasi dalam diplomasi energi China yang terutama disebabkan oleh rezim baru di AIIB dan BRI merupakan sebuah

langkah menuju internasionalisasi ekonomi atau konsistensi dari praktik merkantilisme yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Artikel ini berpendapat bahwa lembaga-lembaga global baru China berhasil melengkapi diplomasi energi negara tersebut, dan diplomasi energi China terhadap Asia Tengah didominasi oleh neo-merkantilisme. Namun, hal ini menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk memfasilitasi saling ketergantungan ekonomi terhadap wilayah-wilayah yang mempunyai kepentingan strategis dalam kepentingan nasional China. Sebaliknya, negara-negara yang kaya sumber daya energinya namun terisolasi, dan tidak memiliki nilai strategis, justru berada dalam ketergantungan pada China.

d. Penelitian yang ditulis oleh Addis A. pada 2020 dengan judul “*Chinese and Indian investment in Ethiopia: infrastructure for ‘debt-trap diplomacy’ exchange and the land grabbing approach*”(Addis, 2020) ini mengkaji motif keterlibatan China dan India di negara-negara Afrika, khususnya di Ethiopia dan untuk mengatasi perampasan tanah dan diplomasi perangkap utang antara Ethiopia dan negara-negara Asia, yang menciptakan tantangan di berbagai bidang sosial, politik, dan ekonomi. Studi ini mengungkap strategi kerja sama yang saling menguntungkan dari sudut pandang anggota masyarakat di Ethiopia, mengevaluasi apakah China dan India mempunyai ikatan atau motif perampasan tanah. Studi ini juga menunjukkan bahwa meskipun tindakan China dan India disengaja, dampak diplomasi dan eksploitasi jebakan utang di Ethiopia masih terlihat jelas. Selain itu, penelitian ini menyelidiki beberapa potensi ancaman terhadap Ethiopia yang akan terus berlanjut kecuali ada tindakan signifikan yang diambil untuk mengendalikan hubungan dengan Asia.

e. Penelitian yang ditulis oleh Singh A. pada 2020 dengan judul “*The myth of ‘debt-trap diplomacy’ and realities of Chinese development finance*”(Singh, 2020) ini berargumen bahwa teori diplomasi jebakan utang tidak menggambarkan keuangan China secara akurat. Pertama, dengan menyelidiki hubungan China-Afrika, hal ini akan menunjukkan bahwa pinjaman China bukanlah penyebab utama kesulitan utang. Kedua, hal ini akan menunjukkan bahwa China tidak melakukan perilaku predator terhadap negara-negara peminjam, menggunakan utang untuk memfasilitasi pengambilalihan aset-aset strategis dan sumber daya alam, atau untuk mendorong ekspansi militer. Terakhir, dengan membandingkan hubungan keuangan China dan Barat dengan Amerika Latin dan Karibia, hal ini akan menunjukkan bahwa, berbeda dengan narasi jebakan utang, pendekatan non-intervensi China telah membuka ruang bagi negara-negara berkembang, khususnya negara-negara yang pemerintahnya menghadapi permusuhan dari AS dan sekutunya.

f. Penelitian yang dilakukan oleh Brautigam A. pada tahun 2020 dengan judul “*A critical look at Chinese ‘debt-trap diplomacy’: the rise of a meme*”(Brautigam, 2020) ini mengkaji kembali serangkaian cerita tentang keterlibatan China di dunia internasional, termasuk di Angola, Djibouti, Sri Lanka, dan Venezuela, yang menantang pandangan media. Pada tahun 2017, sebuah meme lahir di sebuah wadah pemikir di India utara: ‘diplomasi perangkap utang’ China. Meme ini dengan cepat menyebar melalui media, kalangan intelijen, dan pemerintah Barat. Dalam waktu 12 bulan, hal ini menghasilkan hampir 2 juta hasil pencarian di Google dalam 0,52 detik dan mulai memantapkan dirinya menjadi sebuah kebenaran sejarah yang mendalam.

2. Diplomasi China – Kebudayaan: [13] jurnal terkait pembahasan upaya pemerintah meningkatkan kerjasama melalui sector kebudayaan dengan negara lain seperti Diplomasi panda yang berhasil membuat banyak Negara menjalin kerjasama dengan China dengan cara meminjamkan panda dari dataran China ke seluruh dunia kemudian juga terdapat Icebreaker diplomacy dimana China bekerja sama dengan Iceland pada bidang pariwisata. Sektor pariwisata dan kebudayaan kemudian menjadi salah satu alat diplomasi publik China yang cukup efektif untuk mencuri perhatian masyarakat internasional.

a. Penelitian dari Tse T. pada 2013 dengan judul “*Chinese Outbound Tourism as a Form of Diplomacy*”(Tse, 2013) membahas terkait peran politik pariwisata dan dampak politik pada pariwisata Tiongkok, dengan menggunakan studi kasus dari Hongkong, Makau, Taiwan, Jepang, Korea, Thailand, Philippina, Indonesia, dan Sri Lanka. Artikel ini menemukan bahwasannya Tiongkok menggunakan sector pariwisata untuk menambah pengaruh soft power dalam menangani masalah-masalah diplomatic di Negara dan wilayah masing-masing. Langkah pemerintah China tersebut sejalan dengan definisi soft power menurut Joseph Nye dimana soft power dalam dunia kontemporer dapat disebar luaskan melalui kebudayaan.

b. Penelitian ini ditulis oleh Huijbens E H pada 2015 dengan judul “*Arctic ‘concessions’ and icebreaker diplomacy? Chinese tourism development in Iceland*”(Huijbens, 2015) didasarkan pada studi kasus proposal investasi China di Islandia dan bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai cara yang dilakukan oleh para aktor dari berbagai latar belakang, dengan beragam harapan dan gagasan mengenai apa yang bisa dan harus dilakukan oleh suatu destinasi, menghasilkan dan mempertahankan gagasan tentang pengembangan pariwisata. Tolak ukur pada penelitian ini adalah bagaimana pariwisata mewakili ekspansi ekonomi

global baru yang mungkin mencerminkan proses pembangunan kerajaan di masa lalu. Penelitian ini menunjukkan bahwa dunia rencana investasi China yang saling bertentangan, yang tampaknya sejalan dengan aspirasi kekaisaran, core-periphery, serta ide-ide pembangunan regional yang saling bertentangan, menunjukkan adanya kebutuhan untuk mulai memikirkan kembali pemahaman kita tentang pembangunan regional pariwisata.

c. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Huijbens E pada 2015 yang berjudul “*Ceremonial or Convivial Gifts: Two Forms of Gift-Giving in Contemporary Chinese Diplomacy*” (Huijbens, 2015) menyajikan temuan penelitian empiris tentang pertukaran hadiah dalam diplomasi Tiongkok kontemporer (2003-2019). Muncul dua pola yang secara struktural dapat dijelaskan berdasarkan jenis hubungan yang menggerakkan praktik diplomasi: pertukaran hadiah seremonial dalam hubungan yang lebih hierarkis dan pertukaran hadiah yang ramah dalam hubungan yang lebih egaliter. Selain itu, studi kasus ini memungkinkan kita untuk mengamati dampak dari ‘mediatisasi dan sosialisasi diplomasi’ terhadap apa yang – mungkin – merupakan praktik transhistoris yang universal.

d. Penelitian dari Becard D. pada 2019 dengan judul “*Chinese Cultural Diplomacy: instruments in China’s strategy for international insertion in the 21st Century*” (Becard, 2019) menganalisis terkait instrumen diplomasi budaya China (2003-2018), seperti media, bioskop, dan Institut Konfusius, serta potensinya untuk mengatasi hambatan antar negara. Soft power budaya China dipelajari di Institut Konfusius di A.S. Kesimpulan pada penelitian ini adalah China semakin banyak menggunakan diplomasi budaya dan mengubahnya menjadi instrumen kunci dalam strateginya untuk melakukan intervensi internasional.

e. Penelitian ini ditulis oleh Okafor L. pada 2021 dengan judul “*Does panda diplomacy promote Chinese outbound tourism flows?*” (Okafor, 2021) mengkaji apakah diplomasi panda mendorong arus pariwisata China. Model gravitasi arus keluar pariwisata dari China ke 137 negara tujuan selama periode 1995–2018 digunakan untuk analisis empiris. Hasilnya menunjukkan bahwa negara-negara tujuan yang menjadi tuan rumah panda dari China menarik sejumlah besar wisatawan China dibandingkan dengan negara-negara yang tidak menampung panda dari China. Dampak ini akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu dan semakin kuat di tahun-tahun berikutnya, khususnya setelah tiga tahun menjadi tuan rumah bagi panda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa negara tujuan yang menjadi tuan rumah panda dapat meningkatkan daya tarik wisata internasionalnya bagi wisatawan asal China. Peningkatan ini dapat diwujudkan dengan memasukkan kampanye pemasaran internasional bertema panda, khususnya setelah pandemi COVID-19.

f. Penelitian yang ditulis oleh Mangalagiri A. pada 2019 dengan judul “*Ellipses of cultural diplomacy the 1957 Chinese literary sphere in Hindi*”(Mangalagiri, 2019) ini mempelajari terkait diplomasi budaya China-India dalam konteks bidang sastra sosialis China. Penelitian ini kemudian mengkaji catatan perjalanan penyair Hindi Dinkar yang mencatat kunjungannya ke China pada tahun 1957. Catatan perjalanan ini menyatukan dua fenomena Perang Dingin yang terjadi secara bersamaan dan sejauh ini telah dipelajari secara terpisah: diplomasi budaya Tiongkok-India era 1950-an. Mencatat Kampanye Anti-Kanan dalam idiom Hindi, praktik sastra Dinkar menjadikan dunia elips sebagai pembangkit ikatan sastra Tiongkok-India yang baru, yang dikaburkan oleh panji resmi diplomasi budaya.

3. Diplomasi China – Kesehatan: [7] artikel terkait diplomasi China dalam aspek kesehatan salah satunya ketika wabah Covid-19 melanda dan mulai munculnya Vaccine diplomacy dan pembahasan terkait Post-Covid 19. Banyak jurnal yang membicarakan terkait keraguan terhadap tindakan responsive China dalam memberikan bantuan kesehatan ketika dan pasca wabah Covid-19.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Wang X. pada 2022 dengan judul “*The Role of Moral Foundations and Attitudinal Motivations in the Chinese's Support for China's Vaccine Diplomacy During the COVID-19 Pandemic*”(X. Wang, 2022) ini berfokus pada pentingnya dukungan moral dalam melakukan suatu upaya internasional, survey yang dilakukan pada 460 warga China menunjukkan bahwasannya masyarakat China lebih mengutamakan pengiriman vaksin atau donor vaksin Covid-19 dibandingkan membicarakan terkait kekurangan vaksin di Negara China itu sendiri. Penelitian ini kemudian menjadi salah satu factor penting dalam menentukan kebijakan hingga aksi diplomatic ke berbagai Negara seperti pada pendefinisian Joseph Nye terkait soft power suatu negara berasal dari masyarakat sipilnya daripada dari pemerintahnya.

b. Penelitian oleh Junior L. pada 2022 yang berjudul “*Chinese and Indian COVID-19 Vaccine Diplomacy during the Health Emergency Crisis*”(Júnior, 2022) ini mengkaji dua negara yaitu China dan India yang mana kedua negara ini lebih unggul dibandingkan negara-negara lain dalam hal donasi vaksin bilateral karena kebijakan Kerja Sama Selatan-Selatan mereka. Ke depan, bagaimana dan mengapa kedua negara menerapkan strategi diplomasi vaksin mereka, penelitian ini kemudian membandingkan keterlibatan keduanya dalam bidang ini dengan menggunakan kerangka Analisis Kebijakan Luar Negeri Komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu pun negara yang bertindak hanya karena alasan

altruistik, karena kepentingan ekonomi dan politik adalah pendorong utama di balik strategi mereka.

c. Penelitian ini ditulis oleh Gauttam P. pada 2020 dengan judul “*COVID-19 and Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical Opportunity for China's Hegemony?*”(Gauttam, 2020) memiliki argumentasi bahwasannya China telah memanfaatkan diplomasi kesehatannya dengan sebaik-baiknya untuk memperluas pengaruh geopolitiknya, meskipun China disalahkan atas asal muasal COVID-19, pada saat yang sama, negara tersebut juga telah mengeksploitasi keadaan darurat kesehatan global dengan menerapkan diplomasi kesehatan global sebagai alat soft power untuk memperluas pengaruh geopolitiknya dalam hal hegemoni. fokus utama artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana China menggunakan diplomasi kesehatan global sebagai alat soft power? Kedua, apakah China akan menjadi hegemon dalam skenario saat ini jika berhadapan dengan Amerika Serikat?

d. Penelitian yang ditulis oleh Ilik G. pada tahun 2020 yang berjudul “*The EU's response vs. Chinese vaccine diplomacy in Central and Eastern Europe*”(Ilik, 2022) ini menganalisis titik kritis awal kelemahan UE dalam merespons krisis dengan cepat dan ketegasan China dalam menggunakan diplomasi vaksin untuk mencapai tujuan politik Eropa. Dengan studi kasus yang didasarkan pada penelitian indikatif mengenai opini publik, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kegiatan yang berhubungan dengan China di kawasan CEE (*Central and Eastern Europe*), khususnya mengenai koherensi dan solidaritas UE. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa kehadiran China di Eropa melalui “diplomasi vaksin” mengancam persatuan UE dan kawasan CEE.

e. Penelitian ini ditulis oleh Kobierecka A. pada 2020 dengan judul “*Post-covid China: 'vaccine diplomacy' and the new developments of Chinese foreign policy*”(Kobierecka, 2022) menjelaskan terkait kronologis China yang terpaksa menghadapi banyak tantangan baru di tingkat internasional, tidak hanya terkait penanganan krisis kesehatan. Setelah mengatasi gelombang pertama pandemi ini, China harus fokus pada kebijakan luar negeri dan upaya diplomasi publik untuk mengamankan kepentingan utamanya. Ketika dunia terus berjuang melawan COVID-19, China memanfaatkan pandemi ini untuk tujuan kebijakan luar negerinya sendiri, terutama dengan menggunakan vaksin sebagai alat kebijakan luar negeri yang baru. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menyelidiki posisi ‘diplomasi vaksin’ China baru-baru ini dengan mengacu pada diplomasi publik tradisional dan kontemporer

serta strategi kebijakan luar negerinya. Investigasi ini bersifat kualitatif dan didasarkan pada analisis isi konferensi pers resmi yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Tiongkok.

f. Penelitian yang dilakukan oleh Veres D. pada 2022 dengan judul “*THE DIRECTIONS OF CHINESE DIPLOMACY IN THE PANDEMIC CONTEXT*”(Vereş, 2022) melakukan analisis terhadap perspektif Barat dan China mengenai penanganan China terhadap krisis SARS-CoV-2 dan pada saat yang sama menelusuri arah hubungan diplomatik antara Tiongkok dan negara-negara besar dunia, yaitu aliansi politik setelah pandemi ini mereda. Hal tersebut didasari pada keterlibatan China secara global, khususnya di negara-negara yang paling terkena dampak krisis virus corona, dipandang secara diplomatis tidak hanya dengan rasa syukur, seperti dalam kasus Italia, namun juga dengan kecurigaan dan kritik terhadap keterlibatan politik China dalam proses bantuan kemanusiaan.

g. Penelitian yang ditulis oleh Kobierecka A. pada 2021 dengan judul “*Coronavirus diplomacy: Chinese medical assistance and its diplomatic implications*”(Kobierecka, 2021) bertujuan untuk mengkaji aktivitas diplomasi publik yang dilakukan China sehubungan dengan pandemi COVID-19 pada musim semi 2020. Tujuannya adalah untuk mengetahui pesan apa saja yang disampaikan pemerintah China melalui aktivitas tersebut. Setelah mengendalikan wabah ini di dalam negeri, China mulai melakukan serangan diplomasi publik, yang kita sebut sebagai 'diplomasi virus corona'. Fokus utamanya adalah membantu negara-negara lain yang masih berjuang dengan tingginya angka infeksi dan banyak kesulitan, seperti kekurangan peralatan medis. atau staf medis.

4. “**Diplomasi China – Media digital:** [5] penelitian terkait upaya China berkerja sama melalui ranah digital semakin massif contohnya seperti penelitian terkait Weibo Diplomacy yang mana menggunakan media social China yaitu Weibo sebagai tempat untuk melakukan diplomasi public namun tidak terlepas juga dengan pembahasan terkait sensorsip.

a. Studi yang dilakukan oleh L. Luqiu pada 2020 dengan judul “*Weibo diplomacy: Foreign embassies communicating on Chinese social media*” (Luqiu, 2020) menyelidiki diplomasi public sekaligus diplomasi media pada platform social media China – Weibo dengan melakukan penghitungan traffic atau jumlah pengikut pada 30 akun kedutaan asing di Weibo. Penelitian ini menjelaskan bahwa diplomasi digital dapat efektif meski dengan system informasi tertutup. Weibo memungkinkan kedutaan untuk melepaskan diri dari keterbatasan yang disebabkan oleh beban ekonomi atau pengaruh geopolitik dan untuk menarik khalayak yang lebih luas, Penggunaan Weibo juga dapat membantu perwakilan

pemerintah asing di Tiongkok mengelola perubahan dalam hubungan internasional. Studi ini memberikan wawasan lebih jauh tentang bagaimana media sosial telah mengubah pola tradisional arus informasi tidak hanya di lingkungan Internet terbuka namun juga di lingkungan media sosial tertutup di mana Internet berada di bawah sensor yang ketat.

b. Penelitian dari W. Sun pada tahun 2014 yang berjudul “*Mediatization with Chinese characteristics: Political legitimacy, public diplomacy and the new art of propaganda*” (Sun, 2014) ini membahas tantangan-tantangan yang dihadapi media pemerintah Tiongkok dalam pemilihan dan penyajian berita-berita Tiongkok untuk konsumsi khalayak asing, penelitian ini berpendapat bahwa kapasitas negara Tiongkok untuk memanfaatkan mediatisasi sangat penting untuk mencapai tujuan soft power-nya. Diskusi ini menambah dimensi lintas budaya pada teorisasinya, dan pada saat yang sama memfasilitasi pemikiran ulang yang sangat dibutuhkan mengenai praktik propaganda yang dilakukan oleh media Tiongkok.

c. Penelitian ini ditulis oleh S. Li pada tahun 2017 dengan judul “*Conclusion: Unpacking Chinese Media Diplomacy in Africa*” (Li, 2017) ini membahas terkait implikasi kebijakan luar negeri, praktik media, dan opini publik. Penelitian ini berusaha memberikan pandangan holistik mengenai fenomena “Tiongkok-Afrika” yang menyelaraskan berbagai lapisan wacana dari berbagai *stakeholder*. Meskipun demikian, penelitian ini membatasi diri pada kajian keterlibatan dan perkembangan media Tiongkok di Afrika, sehingga bidang komunikasi Tiongkok-Afrika lainnya masih perlu dieksplorasi di masa depan.

d. Penelitian yang dilakukan oleh P. Pawlak pada 2014 dengan judul “*Chinese network diplomacy as a challenge for transatlantic partners*” (Pawlak, 2014) ini mengkaji hubungan UE dengan Tiongkok melalui lensa konseptual ‘network power’ dan ‘network diplomacy’. Selama beberapa dekade, pandangan umum yang ada adalah bahwa sejumlah kecil permasalahan global dapat diselesaikan tanpa tindakan bersama dari AS dan Uni Eropa. Namun dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak penelitian yang menjawab pertanyaan tentang ‘difusi kekuasaan’, ‘kebangkitan negara-negara lain’, atau ‘nol global’. Dengan krisis keuangan, pilihan kebijakan luar negeri yang dipertanyakan, dan meningkatnya persaingan global dari aktor-aktor internasional lainnya, baik dalam hal perdagangan dan gagasan, gagasan dominasi Barat semakin dipertanyakan. Pada saat yang sama, banyak aktor internasional, termasuk Uni Eropa, semakin mengalihkan—atau ‘menyeimbangkan kembali’—perhatian mereka ke Tiongkok dan pasar Asia lainnya yang membawa dinamika baru pada aliansi dan hubungan lama. Apabila melihat dari kacamata soft power milik Joseph Nye bahwasannya kebijakan luar negeri memang tidak hanya Negara

sebagai actor dominan ada juga actor-aktor non-negara lainnya yang juga memiliki dampak pada pengambilan keputusan kebijakan luar negeri suatu Negara.

e. Penelitian yang ditulis oleh N. Grincheva pada tahun 2016 dengan judul “*BRICS summit diplomacy: Constructing national identities through Russian and Chinese media coverage of the fifth BRICS summit in Durban, South Africa*” (Grincheva, 2016) mengidentifikasi, menganalisis dan membandingkan konten media yang diproduksi oleh saluran TV Rusia dan China seputar peristiwa KTT BRICS kelima di Durban, Afrika Selatan, pada tahun 2013. Studi ini membahas pertanyaan-pertanyaan penting sehubungan dengan konteks budaya, politik dan ekonomi yang membentuk persepsi tentang peran dan ambisi Rusia dan Tiongkok di panggung dunia. Temuan-temuan utama dengan jelas menunjukkan bahwa media Rusia dan Tiongkok mengadopsi kerangka retorika yang berbeda untuk menggambarkan identitas nasional mereka melalui liputan media pada KTT BRICS kelima.

5. Diplomasi China – Keamanan: [3] pembahasan terkait diplomasi China disektor keamanan terhitung rendah, perkembangan pada sector diplomasi militer lebih berfokus pada penekanan sikap tegas militer China dalam menangani berbagai isu salah satunya pada isu Laut China Selatan.

a. “*Xi Jinping, “China dream”, and Chinese military diplomacy to asean*” yang ditulis oleh L. Sinaga pada tahun 2020 (Sinaga, 2020) ini menjelaskan bagaimana slogan “Chinese dream’s” milik Xi Jinping menjadi pengaruh terbesar terkait perubahan sikap atau pendekatan militer China. Penelitian ini menyinggung terkait sikap tegas militer China dalam isu sengketa laut China Selatan yang kemudian memicu hubungan diplomatic yang tidak baik dengan negara-negara ASEAN, penelitian ini menunjukkan peningkatan peranan militer China sebagai alat utama untuk mencapai tujuan diplomatiknya. Apabila merujuk pada definisi Soft Power menurut Joseph Nye penelitian tersebut menunjukkan sebuah kebijakan yang lebih condong atau dominan pada kepentingan politik dan pemerintah.

b. Artikel penelitian yang ditulis oleh C. Zanardi pada 2016 dengan judul “*China’s soft power with Chinese characteristics: the cases of Confucius Institutes and Chinese naval diplomacy*”(Zanardi, 2016) ini membahas terkait dualism dari kebijakan soft power china dan keterkaitan antara institusi konfusius dengan agenda diplomasi angkatan laut China. Keduanya membawa kebijakan *soft power* dengan menerapkan karakteristik China dengan tujuan untuk mendapatkan kembali pengakuan internasional dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan Soviet yang hanya berfokus pada *hard power* diantara Negara-negara BRIC.

c. Penelitian yang ditulis oleh L. Caswell pada tahun 2022 dengan judul “*‘Rather a Sham’: The 1931–1933 British Naval Mission to China and the Failure of Anglo-Chinese Naval Diplomacy during the ‘Nanjing Decade’*” (Caswell, 2022) membahas terkait kegagalan diplomasi angkatan laut Inggris dengan China pada tahun 1931-1933, angkatan laut Inggris memiliki tujuan untuk mendorong reformasi dan reorganisasi pada angkatan laut Tiongkok (ROCN) namun mengalami kegagalan dikarenakan pada saat itu China sedang mengalami krisis ekonomi yang parah dan pemerintah pada saat itu tidak menaruh minat pada pengembangan angkatan laut Tiongkok (ROCN)

- **Dinamika Diplomasi China pada masa Xi Jinping**

Masa kepemimpinan Xi-Jinping, China mendapat berbagai macam tantangan dan situasi yang mana mempengaruhi dinamika dan orientasi dari politik luar negeri China. Perubahan arah politik luar negeri China mempengaruhi aspek dan tujuan dari diplomasi China dalam kurun waktu satu decade terakhir. Pada tahun 2012 hingga 2016 lebih menunjukkan diplomasi China yang ditunjukkan dalam bentuk Kerjasama serta perkembangan sumber daya yang difokuskan demi kepentingan ekonomi, berbeda dengan arah politik luar negeri China pasca pandemic COVID-19 di tahun 2021 hingga 2023 yang lebih bersifat koersif dan bertumpu pada pemulihan ekonomi pasca pandemi.

China menggunakan soft power diplomacy dalam menjalankan perangkat politik luar negerinya. Softpower sendiri menjadi dasar bagi Haluan politik luar negeri China yang lebih menunjang aktivitas politik melalui diplomasi tanpa adanya keterlibatan militer. Proyek-proyek besar China salah satunya BRI menjadi salah satu bukti bahwa penggunaan praktik diplomasi China dimanifestasikan sebagai bentuk softpower. Dalam diplomasi vaksin dan diplomasi panda, China telah menggunakan vaksin dan panda sebagai objek diplomasi dalam membangun hubungan luar negeri melalui softpower. Melalui softpower, China juga berhasil memperoleh kepentingannya tanpa harus ada unsur paksaan untuk pihak kedua dan menguntungkan dua belah pihak. Softpower China sendiri telah menjadi perhatian Xijinning dalam beberapa permasalahan salah satunya citra China melalui trend publikasi.

Dinamika diplomasi China pada era Xi-Jinping terbagi menjadi dua fase dengan indikator yang berbeda. Fase pertama adalah pra pandemi dimana diplomasi China diukur pada tahun 2012 hingga tahun 2017. Pada fase pertama, diplomasi China lebih berfokus pada peningkatan ekonomi melalui Kerjasama bilateral hingga multilateral antara China dan mitranya dan bagaimana China menjaga citra nya di dunia internasional pasca Perang Sino-Jepang

pada Perang dunia kedua. Pada tahun 2012 hingga 2013, China lebih menekankan aspek demografi dan prospektif China dalam membangun citra melalui diplomasi publik. Perkembangan diplomasi China di tahun 2014 memperluas arah politik luar negeri China sehingga diplomasi digital melalui media publikasi China di tahun 2016 menjadi indikator dalam perkembangan diplomasi China. Perluasan aspek dalam diplomasi China pada tahun 2017 ditunjukkan melalui arah politik luar negeri China yang lebih menekankan pada aspek kebudayaan. Diplomasi ekonomi China ditunjukkan melalui Kerjasama antar negara di tahun 2015 dan geoekonomi China di Afrika pada tahun 2016.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi pengaruh paling besar dalam perubahan Haluan arah politik luar negeri China. China mendapat tekanan baik politik maupun non politik dalam menghadapi pandemic COVID-19. Perkembangan diplomasi koersif China timbul dari adanya tekanan pandemi yang melumpuhkan ekonomi dan Kesehatan dunia di awal tahun 2020. Pada fase ini, China lebih menekankan aspek Kesehatan dan diplomasi vaksin untuk pemulihan Kesehatan terhadap negara-negara mitra China demi mempertahankan reputasi China. Pada tahun 2020, permasalahan Kesehatan menjadi focus utama diplomasi China yaitu penyebaran dan penggunaan vaksin COVID-19. Diplomasi vaksin dan Diplomasi Virus Corona menjadi terobosan baru yang dikeluarkan China pada tahun 2021. Untuk memulihkan citra China yang sudah buruk akibat epicentrum penyebaran COVID-19, melalui soft diplomacy nya, China menggunakan panda dan Pendidikan sebagai instrument diplomasi nya. Di waktu yang bersamaan, trend publikasi diplomasi China diwujudkan melalui media digital dan portal berita online dimana Xi Jinping membuka Kerjasama resiliensi Kesehatan melalui beberapa perangkat politik.

Hambatan dalam dinamika trend publikasi China memiliki hambatan utama yang berasal dari Negara atau pemerintahan dan yang kedua adalah hambatan yang berasal dari media publikasi China terutama pada social media China. Hambatan yang akan dibahas dapat berupa sebuah kebijakan dari pemerintah China terkait isu tertentu atau berupa sensorsip pada seluruh media China. Terdapat beberapa contoh dari bagaimana kebijakan Negara menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi trend publikasi diplomasi China. Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwasannya kebijakan “24 Characteristic guideline” menjadi factor utama mengapa publikasi terkait diplomasi China sangatlah rendah, beberapa poin diantaranya adalah “Keeping low profile” prinsip ini dijadikan Deng Xiaoping sebagai bentuk kebijakan luar negeri China (Suisheng, 2010) hal tersebut yang kemudian menjadikan China lebih berfokus pada bidang ekonomi daripada meningkatkan intensitas

diplomatic, kedua adalah “never taking the lead” Deng Xiaoping menyatakan bahwasannya China tidak akan mengambil kepemimpinan, tidak mengincar hegemoni, dan tidak akan ikut campur urusan dalam negeri suatu Negara (Y. Wang & Stone, 2022) Deng Xiaoping berharap generasi selanjutnya dapat memanfaatkan perkembangan tersebut untuk mencapai keharmonisan global, dan yang terakhir adalah “hide one capabilities and bide one time” prinsip ini merupakan kelanjutan dari prinsip “keeping low profile” (X. Wang, 2022) dikarenakan prinsip tersebutlah China semakin menjadi tidak terlihat dan tidak muncul di panggung internasional akan tetapi 30 tahun kemudian sejak diterapkannya pada 1980 China menjadi Negara adidaya dengan kekuatan ekonomi yang sangat besar.

Prinsip “24 Characteristic guidelines” milik Deng Xiaoping kemudian digeser oleh slogan “Chinese Dream” milik Xi Jinping, slogan “Chinese Dream” memiliki tujuan dan maksud yang sangat berbeda dari prinsip “24 Characteristic Guidelines” (Wu, 2021). Tahun 2013 muncul kertas putih pertahanan atau surat kebijakan yang diterbitkan oleh China yang berisi tentang tugas baru untuk militer China yaitu “Safe guard the realisation of the ‘Chinese dream’” dan tahun 2013 menjadi saksi bahwasannya China meninggalkan “peaceful rise” yang dicetuskan oleh Deng Xiaoping (Servaes, 2016).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dipetakan dengan bantuan Vosviewer dari tahun 2012 hingga tahun 2023 diperoleh kurang lebih 229 jurnal dari sumber publikasi internasional Scoopus yang kemudian dipilah kembali untuk bahan analisis fokus penelitian, mayoritas penelitian menunjukkan bagaimana perubahan sifat kebijakan luar negeri China yang menjadi koersif dan sangat menunjukkan sifat ketegasan kepada dunia Internasional. Trend publikasi China pada 10 tahun terakhir mengalami dinamika yang tidak statis terutama pada permulaan tahun 2019 hingga 2022 dimana banyak kejadian internasional sekaligus perbedaan dari sikap pendekatan luar negeri China yang menjadi beberapa factor alasan mengapa publikasi terkait diplomasi China semakin massif.

Terdapat beberapa factor penting yang telah disebutkan yang memang akan berpengaruh besar dalam tingkat intensitas publikasi diplomasi China contohnya seperti kepala pemerintahan yang terbukti sangat berpengaruh terhadap dinamika tren publikasi diplomasi China, apakah kedepannya akan seintens tahun-tahun sebelumnya maka jawabannya akan kembali kepada bagaimana kepala Negara tersebut membawa kebijakan luar negeri

negaranya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan metode yang sama, yaitu kajian pustaka secara sistematis dengan menggunakan sumber yang berbeda atau dengan kata kunci yang berbeda seperti melalui Google Scholar, PubMed, Dimension, dan portal publikasi jurnal lainnya yang kemudian dipetakan melalui VosViewer. penelitian selanjutnya juga masih terbuka lebar karena selama penulis melakukan penelitian ini terdapat beberapa kekurangan dalam pemetaan data melalui Vosviewer, seperti penggunaan kombinasi kata kunci yang berbeda dapat mempengaruhi jumlah penelitian yang akan dideteksi atau dipetakan oleh Vosviewer.



DAFTAR PUSTAKA

- Addis, A. K. (2020). Chinese and Indian investment in Ethiopia: infrastructure for ‘debt-trap diplomacy’ exchange and the land grabbing approach. *International Journal of Emerging Markets*, 16(6), 998–1025. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2019-0642>
- Almuftah, H., Weerakkody, V., & Sivarajah, U. (2016). E-Diplomacy: A systematic literature review. *ACM International Conference Proceeding Series*, 01-03-Marc, 131–134. <https://doi.org/10.1145/2910019.2910083>
- Attatfa, A., Renaud, K., & de Paoli, S. (2020). Cyber diplomacy: A systematic literature review. *Procedia Computer Science*, 176, 60–69. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.08.007>
- Becard, D. S. R. (2019). Chinese Cultural Diplomacy: instruments in China’s strategy for international insertion in the 21st Century. *Revista Brasileira de Politica Internacional*, 62(1). <https://doi.org/10.1590/0034-7329201900105>
- Brautigam, D. (2020). A critical look at Chinese ‘debt-trap diplomacy’: the rise of a meme. *Area Development and Policy*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23792949.2019.1689828>
- Caswell, L. (2022). ‘Rather a Sham’: The 1931–1933 British Naval Mission to China and the Failure of Anglo-Chinese Naval Diplomacy during the ‘Nanjing Decade.’ *International History Review*. <https://doi.org/10.1080/07075332.2022.2158206>
- Centre for Science and Technology Studies. (n.d.). *Vosviewer*. Leiden University. <https://www.vosviewer.com/#:~:text=VOSviewer is a software tool,%2C or co-authorship relations.>
- Chang-Liao, N. (2022). Why Have Chinese Diplomats Become So Aggressive? *Survival*, 64(1), 179–190. <https://doi.org/10.1080/00396338.2022.2032997>
- Freudenstein, R. (2020). Why the Chinese Communist Party doesn’t like Winnie the Pooh. *European View*, 19(2), 245–246. <https://doi.org/10.1177/1781685820979056>
- Gauttam, P. (2020). COVID-19 and Chinese Global Health Diplomacy: Geopolitical Opportunity for China’s Hegemony? *Millennial Asia*, 11(3), 318–340. <https://doi.org/10.1177/0976399620959771>
- Grincheva, N. (2016). BRICS summit diplomacy: Constructing national identities through Russian and Chinese media coverage of the fifth BRICS summit in Durban, South Africa. *Global Media and Communication*, 12(1), 25–47. <https://doi.org/10.1177/1742766515626827>

- Hong, Z., & Sun, Y. (2000). The butterfly effect and the making of 'Ping-Pong Diplomacy.' *Journal of Contemporary China*, 9(25), 429–448. <https://doi.org/10.1080/713675951>
- Huang, X. (2021). On the Translation of Chinese Ethnic Classics: Values, Problems and New Thinking. *Nationalism and Ethnic Politics*, 27(4), 497–513. <https://doi.org/10.1080/13537113.2021.1974155>
- Huijbens, E. H. (2015). Arctic 'concessions' and icebreaker diplomacy? Chinese tourism development in Iceland. *Current Issues in Tourism*, 18(5), 433–449. <https://doi.org/10.1080/13683500.2013.837867>
- Ilik, G. (2022). The EU's response vs. Chinese vaccine diplomacy in Central and Eastern Europe. *Eastern Journal of European Studies*, 13(2), 99–115. <https://doi.org/10.47743/EJES-2022-0205>
- Jin, X. (2015). The dominant thinking sets in Chinese foreign policy research: A criticism. *Chinese Journal of International Politics*, 8(3), 251–279. <https://doi.org/10.1093/cjip/pov002>
- Júnior, L. A. (2022). Chinese and Indian COVID-19 Vaccine Diplomacy during the Health Emergency Crisis. *Revista Brasileira de Política Internacional*, 65(1). <https://doi.org/10.1590/0034-7329202200114>
- Kobierecka, A. (2021). Coronavirus diplomacy: Chinese medical assistance and its diplomatic implications. *International Politics*, 58(6), 937–954. <https://doi.org/10.1057/s41311-020-00273-1>
- Kobierecka, A. (2022). Post-covid China: 'vaccine diplomacy' and the new developments of Chinese foreign policy. *Place Branding and Public Diplomacy*. <https://doi.org/10.1057/s41254-022-00266-2>
- Li, S. (2017). Conclusion: Unpacking Chinese Media Diplomacy in Africa. In *Palgrave Series in Asia and Pacific Studies* (pp. 191–203). https://doi.org/10.1007/978-981-10-5382-5_9
- Liu, Y. (2022). Post-crisis response by Chinese stakeholders to Canadian international education programs: a case study with community-based survey evidence. *Asian Education and Development Studies*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2022-0013>
- Luqiu, L. R. (2020). Weibo diplomacy: Foreign embassies communicating on Chinese social media. *Government Information Quarterly*, 37(3). <https://doi.org/10.1016/j.giq.2020.101477>

- Mahmood, A. (2022). The Role of Chinese Regimes of Asian Infrastructure Investment Bank and the Belt and Road Initiative in the Transformation of Its Energy Diplomacy: Quest for Economic Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416997>
- Mangalagiri, A. (2019). Ellipses of cultural diplomacy the 1957 Chinese literary sphere in Hindi. *Journal of World Literature*, 4(4), 508–529. <https://doi.org/10.1163/24056480-00404004>
- Menegazzi, S. (2021). Chinese Think Tanks and Public Diplomacy in the Xi Jinping Era. *Global Society*, 35(3), 373–394. <https://doi.org/10.1080/13600826.2020.1825067>
- Okafor, L. E. (2021). Does panda diplomacy promote Chinese outbound tourism flows? *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 49, 54–64. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.08.019>
- Pawlak, P. (2014). Chinese network diplomacy as a challenge for transatlantic partners. *Asia Europe Journal*, 12(1), 95–108. <https://doi.org/10.1007/s10308-014-0370-1>
- Power, S. (2012). *Washingtonpost.Newsweek Interactive, LLC*. 80, 153–171.
- Rana, K. S. (2019). China's Foreign Ministry: Fit for Purpose in the Era of Xi Jinping, BRI and 'Major Country Diplomacy with Chinese Characteristics'? *China Report*, 55(3), 193–218. <https://doi.org/10.1177/0009445519853696>
- Rother, E. T. (2007). Systematic literature review X narrative review. *ACTA Paulista de Enfermagem*, 20(2), 7–8. <https://doi.org/10.1590/s0103-21002007000200001>
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>
- Servaes, J. (2016). The Chinese dream shattered between hard and soft power? *Media, Culture and Society*, 38(3), 437–449. <https://doi.org/10.1177/0163443716631283>
- Shamimi, Z., & Rijal, N. K. (2022). Efektivitas UN Women Meningkatkan Gender Equality di Afghanistan dalam Pelaksanaan Afghanistan Sustainable Development Goals (ASDG's). *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.19184/idj.v3i1.31062>
- Sinaga, L. C. (2020). Xi Jinping, "China dream", and Chinese military diplomacy to asean. *Journal of ASEAN Studies*, 8(2), 173–190. <https://doi.org/10.21512/jas.v8i2.6483>
- Singh, A. (2020). The myth of 'debt-trap diplomacy' and realities of Chinese development finance. *Third World Quarterly*, 42(2), 239–253.

- <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1807318>
- Suisheng, Z. (2010). Chinese foreign policy under Hu Jintao: The struggle between low-profile policy and diplomatic activism. *The Hague Journal of Diplomacy*, 5(4), 357–378. <https://doi.org/10.1163/187119110X531840>
- Sun, W. (2014). Mediatization with Chinese characteristics: Political legitimacy, public diplomacy and the new art of propaganda. In *Mediatization of Communication* (pp. 87–108). <https://doi.org/10.1515/9783110272215.87>
- Tiara, D. T., & Mas'udi, S. Y. F. (2023). Diplomasi Indonesia dalam Konflik Rusia - Ukraina: Sebuah Kajian Tentang Soft-Power. *Journal of Political Issues*, 4(2), 74–88. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.95>
- Tse, T. S. M. (2013). Chinese Outbound Tourism as a Form of Diplomacy. *Tourism Planning and Development*, 10(2), 149–158. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.783738>
- Vereş, D. E. (2022). THE DIRECTIONS OF CHINESE DIPLOMACY IN THE PANDEMIC CONTEXT. *Philobiblon*, 27(2), 377–389. <https://doi.org/10.26424/philobib.2022.27.2.09>
- Wang, X. (2022). The Role of Moral Foundations and Attitudinal Motivations in the Chinese's Support for China's Vaccine Diplomacy During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Current Chinese Affairs*. <https://doi.org/10.1177/18681026221135098>
- Wang, Y. (2012). Domestic constraints on the rise of chinese public diplomacy. *The Hague Journal of Diplomacy*, 7(4), 459–472. <https://doi.org/10.1163/1871191X-12341237>
- Wang, Y., & Stone, R. W. (2022). China visits: a dataset of Chinese leaders' foreign visits. *Review of International Organizations*. <https://doi.org/10.1007/s11558-022-09459-z>
- Wu, D. C. (2021). China's "Wolf Warrior" Diplomacy: How Chinese Nationalism Is Changing. *Tamkang Journal of International Affairs*, 25(1), 253–286. [https://doi.org/10.6185/TJIA.V.202107_25\(1\).0009](https://doi.org/10.6185/TJIA.V.202107_25(1).0009)
- Xu, H. (2020). Chinese outbound tourism and soft power. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 12(1), 34–49. <https://doi.org/10.1080/19407963.2018.1505105>
- Zanardi, C. (2016). China's soft power with Chinese characteristics: the cases of Confucius Institutes and Chinese naval diplomacy. *Journal of Political Power*, 9(3), 431–447. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2016.1232289>